

SEMIOTIKA (MAKNA WARNA DALAM UIS KARO)

Lisa Septia Dewi Br.Ginting¹, Rosmilan pulungan²

1. Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

2. Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

lisaseptiadewibr.ginting27@gmail.com

Abstrak. Memaknai bahasa dan memahaminya juga bisa dipelajari dari warna. Warna dapat menyapaikan pesan dan arti-arti khusus dari warna yang berbeda. Setiap suku yang ada di Indonesia memiliki ciri-ciri tersendiri, baik makanan yang berbeda, pakaian yang berbeda, tata cara perayaan yang berbeda pula. Setiap suku yang ada di Indonesia memiliki keistimewaan yang berbeda-beda pula. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna warna dalam *uis karo*. Penelitian ini menganalisis makna warna dalam *uis karo* dengan literatur semiotika. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif.

Kata kunci : Semiotika, *uis karo*

Abstract. Understanding the language and understanding it can also be learned from color. Color can greet messages and special meanings of different colors. Every tribe in Indonesia has its own characteristics, both different foods, different clothes, different celebratory procedures. Every tribe in Indonesia has different features. The aim of the research is to find out the color meanings in *uis karo*. This study analyzes the color meaning in *uis karo* with the semiotic literature. This research is a descriptive qualitative study.

Keywords: Semiotics, *uis karo*

PENDAHULUAN

Menghadapi seluruh kenyataan dalam hidupnya, manusia kagum atas apa yang dilihatnya, manusia ragu-ragu apakah ia tidak ditipu oleh pancaindranya, dan mulai menyadari keterbatasannya. Dalam kehidupan sehari-harinya manusia juga tak dapat terpisahkan dari aktivitas. Baik itu dilakukan secara individu maupun kelompok. Dalam aktivitas tersebut kadang-kadang (bahkan harus) terdokumentasi. Terlebih pada zaman globalisasi sekarang ini, hampir semua yang dialami manusia dapat dikases oleh manusia yang lain, baik informasi yang baik-baik maupun yang kurang baik untuk dilihat. Apalagi suatu informasi itu dapat mendatangkan nilai jual yang tinggi.

Untuk itu dalam meneliti pesan yang terdapat dalam dokumen atau sumber pesan yang terdapat di media cetak atau elektronik bahkan media-media yang lain, dibutuhkan suatu metode tersendiri yang dikenal dengan analisi semiotik. Analisi ini dimaksudkan agar kita dapat memahami maksud dari tanda-tanda yang ada. Sebagai negara yang memiliki keragaman suku, adat istiadat, bahasa serta budaya, merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi kita sebagai warga negara Indonesia. Dengan adanya keragaman tersebut, menjadikan ciri khas

yang unik karena hampir diberbagai pelosok nusantara ini masing-masing budaya memiliki corak dan karakter masing-masing. Selain itu, letak geografis dan kondisi alam menjadi factor yang berpengaruh terhadap pola hidup bermasyarakat dan pembentukan kesenian yang berkembang dimasyarakat. Budaya Indonesia merupakan cerminan dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang beraneka ragam. Sebagai warisan budaya, kebudayaan tradisional merupakan salah satu asset yang harus dikembangkan dan dibina guna memperkuat kedudukan dan kelestarian budaya bangsa Indonesia.

Salah satu warisan kebudayaan Indonesia ialah pakaian tradisional. Dimana corak maupun motif dari masing-masing pada pakaian tradisional merupakan sebuah cerminan budaya suatu daerah yang turun temurun dan dilestarikan.

Uis Gara atau *Uis Adat Karo* adalah pakaian adat yang digunakan dalam kegiatan adat dan budaya Suku Karo dari Sumatera Utara. Selain digunakan sebagai pakaian resmi dalam kegiatan adat dan budaya, pakaian ini sebelumnya digunakan pula dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tradisional Karo.

Kata *Uis Gara* sendiri berasal dari Bahasa Karo, yaitu *Uis* yang berarti kain dan *Gara* yang berarti merah. Disebut sebagai "kain merah" karena pada *uis gara* warna yang dominan adalah merah, hitam, dan putih, serta dihiasi pula berbagai ragam tenunan dari benang emas dan perak.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menganalisis makna warna *uis* adat karo Sumatera Utara. Mengingat nilai kebudayaan tercermin dari kehidupan sehari-hari, dan salah satunya ialah tercermin dari apa yang dikenakan yang tentunya terkait dengan pakaian adat.

Uis yang dimiliki oleh suku karo yang terdapat di Sumatera Utara memiliki tiga warna utama, yakni merah, hitam dan dipadu padankan dengan benang emas dan perak memiliki arti tersendiri. Setiap *uis* yang berbeda memiliki makna yang berbeda pula. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa sajakah makna warna *uis* karo dikaji secara semiotika?

Secara etimologis istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani "semeion" yang berarti 'tanda' (Sudjiman dan van Zoest, 1996: vii) atau seme, yang berarti "penafsir tanda" (Cobley dan Jansz, 1999: 4) (dalam Sobur, 2004: 16). Semiotika kemudian didefinisikan sebagai studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja.

Adapun nama lain dari semiotika adalah semiologi. Jadi sesungguhnya kedua istilah ini mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya; mereka yang bergabung dengan Peirce menggunakan kata semiotika, dan mereka yang bergabung dengan Saussure menggunakan kata semiologi. Namun yang terakhir, jika dibandingkan dengan yang pertama, kian jarang dipakai (van Zoest, 1993: 2). Tommy Christomy, 2001: 7) dalam Sobur, 2004: 12) menyebutkan adanya kecenderungan, istilah semiotika lebih populer daripada istilah semiologi sehingga para penganut Saussure pun sering menggunakannya.

Pokok perhatian semiotika adalah tanda. Tanda itu sendiri adalah sebagai sesuatu yang memiliki ciri khusus yang penting. Pertama, tanda harus dapat diamati, dalam arti tanda itu dapat ditangkap. Kedua, tanda harus menunjuk pada sesuatu yang lain. Artinya bisa menggantikan, mewakili dan menyajikan. *Uis Gara* atau *Uis Adat Karo* adalah pakaian adat yang digunakan dalam kegiatan adat dan budaya Suku

Karo dari Sumatera Utara. Selain digunakan sebagai pakaian resmi dalam kegiatan adat dan budaya, pakaian ini sebelumnya digunakan pula dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tradisional Karo. Kata *Uis Gara* sendiri berasal dari Bahasa Karo, yaitu *Uis* yang berarti kain dan *Gara* yang berarti merah. Disebut sebagai "kain merah" karena pada *uis gara* warna yang dominan adalah merah, hitam, dan putih, serta dihiasi pula berbagai ragam tenunan dari benang emas dan perak. Secara umum *uis gara* terbuat dari bahan kapas yang kemudian dipintal dan ditunen secara manual dan diwarnai menggunakan zat pewarna alami. Cara pembuatannya tidak jauh berbeda dengan pembuatan songket, yaitu menggunakan alat tenun bukan mesin.

Pada awalnya kegunaan *uis gara*, yaitu dibuat untuk dipakai sehari-hari oleh kalangan perempuan Karo. Namun saat ini *uis gara* hanya digunakan di setiap upacara adat dan budaya Karo. Baik yang dilaksanakan di daerah Karo sendiri, maupun di luar daerah Karo, selebihnya kerap juga ditemukan dalam bentuk souvenir berupa tas, dasi, gorden, ikat pinggang, sarung bantal, dan lain sebagainya. *Uis gara* memiliki berbagai jenis serta fungsinya masing-masing, bahkan ada beberapa diantaranya sudah langka karena tidak digunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan cara – cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Data yang dihasilkan dari penelitian ini adalah data – data verbal tentang makna warna dalam kain *uis karo*. Pendeskripsian data – data tersebut disampaikan melalui kata atau bahasa. Penelitian ini menggunakan analisis secara semiotika. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini merupakan suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan pengarang Sudaryanto (1993: 62), menyatakan bahwa istilah deskriptif menyarankan kepada suatu penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada dan juga fenomena yang memang secara empiris hidup di dalam penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa uraian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti apa adanya.

Objek penelitian ini yaitu makna warna dalam kain *uis karo* yang di analisis secara semiotika.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku yang berkaitan dengan semiotika..

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan. Data - data yang diperoleh juga ditunjang dengan data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari teknik membaca dan mencatat, sedangkan data sekunder merupakan teknik kepustakaan.

Untuk menganalisis makna warna kain *uis karo*, instrument yang dipilih adalah *human instrument* (peneliti sendiri). Adapun fungsi dari *human instrument* tersebut yakni untuk memperoleh data yang valid sesuai dengan fokus penelitian sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Adapun alat bantu yang digunakan dalam penelitian adalah beberapa buku teori yang berkaitan dengan fokus penelitian, media teknologi yang digunakan untuk mencari sejarah dari kain *uis karo* tersebut serta alat bantu berupa kartu data yang digunakan untuk mencatat berbagai kutipan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis tanda menurut *Charles Sanders Peirce* merupakan langkah untuk menemukan makna melalui pengkajian tanda dan pananda.

HASIL PENELITIAN

Representamen (bentuk fisik yang dapat diserap

panca indera dan mengacu pada sesuatu) yaitu corak maupun motif yang ada pada *Uis karo*

1. *Qualisign* (tanda berdasarkan sifatnya) : Warna pakaian *Uis Gara* (warna merah) bermakna sifat berani yang dimiliki oleh seorang raja . Raja adalah sosok yang berani dalam mengambil keputusan, tegas membela keadilan dan kepentingan rakyatnya. *Megersing* (warna kuning) adalah warna yang memaknai kejayaan dan kebesaran, warna ini umumnya ditempatkan di setiap jenis *Uis*. Warna ketiga adalah *mbiring* (warna Hitam) yaitu warna yang berarti kepemimpinan,

2. *Sinsign* (tanda berdasarkan bentuk kenyataan) : motif vertikal yang umumnya terdapat dalam semua jenis *Uis karo* yang berarti tegas dan berani dalam menghadapi kehidupan.

3. *Legisign* (tanda berdasarkan peraturan yang berlaku) : warna hitam, merah dan kuning merupakan warna wajib dalam *uis karo* yang memiliki arti suku karo adalah pemimpin-pemimpin (baik untuk diri sendiri) yang berani dan selalu jaya dalam hidupnya.

Object (klarifikasi sebuah tanda)

1. *Icon* (tanda yang memiliki kesamaan dengan ciri-ciri yang dimaksud) :warna merah yang memiliki bentuk kesamaan dengan darah yang berani dalam berjuang sampai darah penghabisan.

2. *Index* (tanda yang mempunyai kaitan dengan apa yang diwakilinya) : warna kuning yang sama dengan warna perhiasan yang memiliki makna kejayaan dan kemakmuran.

3. *Symbol* (tanda yang berlaku umum berdasarkan kesepakatan) : warna merah (melambangkan keberanian), warna kuning (melambangkan kejayaan), warna hitam (melambangkan jiwa kepemimpinan).

Interpretant (Tanda berdasakan interpretannya)

1. *Rhema* bahwa lambang dan makna tanda masih dapat dikembangkan. Warna hitam yang berarti pemimpin berkaitan dengan kehidupan sosial dan keagamaan seperti kebersamaan.

2. *Decisign* bahwa lambang dan interpretan terdapat hubungan yang benar : warna kuning yang memiliki makna kemakmuran, bagi orang karo yang memiliki banyak emas dan ladang luas menandakan kemakmuran pada suku karo itu.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kaitan antara makna dan tanda yang terdapat dalam *uis karo* tidak terlepas dari hubungannya dengan alam dan kepercayaan yang mengandung nilai- nilai keagamaan. Seperti halnya warna merah yang berarti berani, hitam memiliki makna berjiwa pemimpin dan kuning juga memiliki makna lambang. Selain itu, dikarenakan mayoritas penduduk karo tinggal di daerah pegunungan mereka harus berani meghadapi gejala-gejala alam yang

terjadi. Suku karo mencari rezeki dengan cara bercocok tanam sehingga bisa memiliki kemakmuran dari hasil panen mereka dan mereka bisa memimpin diri mereka sendiri agar bisa menjalani hidup dengan aturan adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna Teori Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Piliang, Yasraf Amir. 1999. *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing)*. Jakarta : Rosda.